HIDUP DAMAI BERDASARKAN PESAN-PESAN YOHANES PAULUS II PADA HARI PERDAMAIAN DUNIA TAHUN 2002-2005

CB. Mulyatno

Abstract

John Paul II is well-known as an enduring voice of peace for the world. What is the meaning of peace according to John Paul II? The focus of this research is to find the thought of John Paul II on peace. It employs a reflective method for analyzing the massages of John Paul II for the celebration of the world day of peace from 2002 to 2005. He expressed that the pillars of peace are justice, freedom, forgiveness, love, solidarity and common good. Peace should be born in the heart of each person. Peace shall grow in a coexistence of life of mutual respect. Respect on human rights and dignity is a fundamental moral law for developing peace in the world. Responsibility to develop a peaceful world in the context of continuous conflicts and wars in our world belongs to each person and all institutions. Each person as well as community are called to work for common good that is a social face of peace.

Kata Kunci:

Damai, kebenaran, keadilan, solidaritas, saling memaafkan, kebaikan bersama.

1. Pengantar

Sepanjang sejarah kehidupan ini, manusia selalu merindukan dan mengupayakan hidup damai. Untuk itu, damai merupakan pesan penting dalam ajaran agama-agama dan moral. Para nabi dan pemimpin agama selalu menyerukan pentingnya perdamaian. Adanya kerinduan akan damai dan pesan damai justru menggambarkan bahwa kehidupan manusia masing sering diliputi suasana yang kurang damai. Berbagai peristiwa dan tindakan manusia yang mengancam hidup damai tidak selalu mewarnai sejarah kehidupan. Konflik, pertikaian, kekerasan, terror, pembunuhan, dan perang terjadi silih berganti dan selalu mewarnai kehidupan manusia hingga saat ini.

Memasuki millennium ketiga, harapan akan datangnya fajar kehidupan yang damai dihantam oleh serangan teroris yang menghancurkan *Twin Towers* New York dan Penthagon Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001.

Peristiwa teror keji tersebut menggoncangkan banyak orang dan bangsa. Mereka tidak menyangka bahwa teror hebat itu bisa menimpa Amerika, Negara adikuasa yang selama bertahun-tahun diyakini tidak akan tersentuh oleh serangan negara manapun. Di satu sisi, peristiwa itu berpotensi besar menciutkan nyali para pejuang perdamaian. Di sisi lain, peristiwa itu justru menegaskan bahwa upaya mewujudkan damai adalah komitmen dan tanggungjawab kemanusiaan yang harus terus diperjuangkan. Tiga hari setelah peristiwa teror tersebut, Konferensi Uskup-uskup Amerika Serikat menyampaikan sebuah seruan pastoral *Hidup dalam Iman dan Harapan*.[1] Para Uskup Amerika mengajak umat katolik dan warga Amerika agar peristiwa teror yang sangat kejam itu menjadi momentum dan tantangan untuk membangkitkan solidaritas dan kerjasama dalam mewujudkan perdamaian. Ditegaskan dalam pesan itu bahwa " dalam hari-hari yang sangat sulit, iman membangkitkan dan meneguhkan kita kembali".[2]

Salah seorang tokoh agama dan sekaligus pemimpin Negara yang secara konsisten menyuarakan pentingnya perdamaian dunia adalah Paus Yohanes Paulus II (1923-2005). Paus Yohanes Paulus II merupakan salah seorang nabi perdamaian abad XX yang secara konsisten menegaskan pentingnya bekerjasama membangun dunia menjadi tempat hidup yang damai.[3] Dalam kunjungan ke Polandia setahun setelah dipilih menjadi Paus, ia menegaskan bahwa di tengah situasi konflik dan pertikaian di berbagai bangsa, solidaritas perlu diserukan dan diperjuangkan terus-menerus. [4] Ia juga menyampaikan pesan damai dalam kesempatan pertemuan dengan berbagai pemimpin Negara dan agama. Seruan yang sama juga ditegaskan lewat kotbah-kotbah bagi Umat Katolik dalam kelompok kecil dan besar.

Selama masa kepemimpinannya sebagai Paus, Yohanes Paulus II giat mengunjungi umat Katolik di seluruh dunia. Dalam berbagai acara kunjungan tersebut, ia menegaskan pesan damai dan mewujudkan perdamaian dalam pertemuan persahabatan dengan tokoh-tokoh pemerintahan dan agama. Kesaksian hidup damai tampak dalam sikap, kata dan segala tindakannya. Tidak mengherankan kalau dia dikenal sebagai pejuang damai di ujung millennium ketiga dan awal millennium ketiga.

Ajakan untuk membangun kehidupan yang damai tetap relevan dan aktual di tengah masyarakat yang sarat dengan konflik dan kekerasan ini. Untuk itu, penulis terdorong untuk menggali pesan damai yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II pada Hari Perdamaian Dunia dari tahun 2002 sampai dengan 2005.

Ada tiga alasan yang mendorong penulis untuk meneliti pemikiran Paus Yohanes Paulus II yang termuat dalam pesan damai pada Hari Perdamaian Dunia. Pertama, secara konsisten Paus menuliskan pesan damai setiap Hari Perdamaian Dunia yang dirayakan setiap tanggal 1 Januari. Secara simbolis, Paus Yohanes

Paulus II mengajak seluruh umat Katolik dan seluruh umat manusia di dunia agar di setiap awal tahun selalu membarui komitmen untuk memperjuangkan kehidupan yang dama. Kedua, pesan damai yang disampaikan pada setiap awal tahun itu menegaskan bahwa Gereja perdamaian dunia menjadi visi hidup Paus Yohanes Paulus II dan Gereja. Ketiga, penulis sengaja memilih pesan damai yang disampaikan pada tahun 2002 sampai dengan 2005 karena tahun-tahun itu merupakan saat krusial untuk memperjuangkan perdamaian dunia sesudah terjadinya tragedi terror di Wasington DC. Dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2005 merupakan tahun-tahun terakhir sebelum Paus Yohanes Paulus II dipanggil Tahun.

Penulis menggunakan metode studi tokoh dengan kajian kepustakaan yang berciri tematis.[5] Objek penelitian ini adalah pemikiran Yohanes Paulus II tentang hidup damai. Penelitian ini bercorak reflektif, yaitu berupaya menemukan pengertian mendasar mengenai tema yang sedang diteliti dan menemukan makna serta manfaat dari penelitian ini.[6]

Apa yang dimaksud dengan hidup damai menurut Yohanes Paulus II? Pertanyaan tersebut merupakan permasalahan pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini. Sebelum masuk pada inti permasalahan, keterlibatan Yohanes Paulis II dalam Hari Pardamaian Dunia. Uraian ini membantu untuk memahami gagasan Yohanes Paulus II tentang hidup damai sebagaimana tertulis dalam pesan damai di Hari Pedamaian Dunia dari tahun 2002 sampai dengan 2005.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemikiran Yohanes Paulus II tentang hidup damai. Manfaat dari tulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman mendasar mengenai hidup damai sebagaimana dipikirkan oleh Yohanes Paulus II. Pemikiran Yohanes Paulus II tentang hidup damai memberi pengayakan bagi banyak orang yang peduli terhadap perjuangan untuk mewujudkan hidup damai.

2. Keterlibatan Yohanes Paulus II dalam Hari Perdamaian Dunia

Hari Perdamaian Dunia ditetapkan oleh Paus Paulus VI pada tahun 1967 dan dirayakan setiap tanggal 1 Januari. Penetapan perayaan Hari Perdamaian Dunia ini diinspirasikan oleh Ensiklik *Pacem In Terris* yang ditulis oleh Paus Yohanes XXIII pada tahun 1963 dan Ensiklik *Populorum Progressio* yang ditulis oleh Paus Paulus VI sendiri. Perkembangan zaman menghadirkan damai ketika perkembangan itu menghadirkan kehidupan yang semakin adil.[7]

Ensiklik Pacem in Terris menegaskan pentingnya hidup damai di dunia ini berdasarkan pada tata kodrati manusia sebagai ciptaan Allah. Manusia dipanggil untuk membangun tata kehidupan bersama yang damai yang menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, kasih dan kemerdekaan.[8] Selain menegaskan pentingnya menghargai dan mewujudkan pelaksanaan hak-hak serta kewajiban asasi setiap

pribadi sebagai warga masyarakat, di dalam *Pacem in Terris* juga ditegaskan komitmen umat Kristiani untuk membangun kehidupan bersama yang damai.

Inspirasi lain yang mendasari penetapan Hari Perdamaian Dunia adalah Ensiklik Populorum Progressio. Perdamaian bangsa terkait dengan penataan kehidupan yang semakin adil di dalam proses perkembangan bangsa-bangsa. Keprihatinan mendasar yang menjadi tantangan bagi perjuangan mewujudkan perdamaian dunia adalah adanya kesenjangan anatara Negara dan kelompok masyarakat yang kaya dengan yang miskin.[9] Kesenjangan sosial dan problem ketidakadilan dengan mudah dijumpai di Negara-negara Amerika Latina, Afrika dan Asia. Akan tetapi problem ini tidak bisa dipisahkan dari peran Negara-negara kuat seperti Amerika dan Eropa yang berperan besar dalam proses internalisasi atau globalisasi Ekonomi.[10] Damai erat kaitan dengan perjuangan keadilan demi kesejahteraan umat manusia.

Di dalam Ensikik *Pacem in Terris* dan *Populorum Progressio*, pesan damai disampaikan dalam bentuk ajaran sosial Gereja yang ditujukan kepada para Uskup dan seluruh umat beriman. Ajaran Sosial Gereja memberi dasar-dasar pemikiran yang menjadi acuan untuk bersikap dan bertindak di tengah masyarakat berhadapan dengan masalah-masalah social, ekonomi, budaya dan politik. Pada tanggal 1 Januari 1968, Paus Paulus VI memulai perayaan Hari Perdamaian Dunia. Dalam pesan tertulis, ia menegaskan bahwa setiap kali merayakan Hari Perdamaian Dunia, umat Katolik menegaskan kembali kerinduan dan harapannya akan perdamaian dunia. Seruan ini diharapkan mendorong segala elemen masyarakat untuk mewujudkan perdamaian dunia. Paus menegaskan:

> Kami berpikir bahwa usulan untuk menyelenggarakan hari perdamaian dunia ini akan mengispirasi masyarakat, pemerintah, dan berbagai organisasi international yang memperjuangkan penegakan perdamaian dunia. Demikian juga, tarekat-tarekat religius semestinya menjadi pionir dalam mengembangkan perdamaian, budaya, politik dan peradaban. Segala aktivitas diarahkan pada terwujudnya perdamaian. Dan orang bijaksana melihat betapa perdamaian di zaman ini sungguh amat penting dan sekaligus sedang terancam.[11]

Seruan yang disampaikan Paus di Hari Perdamaian Dunia ini tidak hanya ditujukan kepada umat Katolik namun juga kepada setiap pribadi yang hidup di dunia ini. Gereja mencetuskan ide ini dengan harapan agar masyarakat menggemakan perayaan ini secara luas sehingga terwujudnya hidup damai menjadi komitmen seluruh umat manusia.

Sebagaimana dicetuskan oleh Paulus VI, penetapan Hari Perdamaian dunia adalah untuk menegaskan pentingnya perdamaian dunia di tengah beberapa ancaman terhadap hidup damai.[12] Pertama, ancaman nyata berupa sikap mencari

keuntungan sendiri dalam kerjasama antar bangsa. Kedua adalah bahaya kekerasan yang mengancam penghargaan terhadap martabat pribadi manusia. Ancaman ketiga adalah berkembangnya kelompok-kelompok ekstremis yang menggunakan kekerasan serta senjata untuk menghancurkan kelompok lain. Keempat adalah ancaman dari keyakinan controversial bahwa kekerasan adalah jalan untuk memecahkan masalah hidup dan tidak percaya pada jalan perundingan didasarkan pada hukum, keadilan dan kesetaraan.

Perayaan Hari Perdamaian Dunia diharapkan mengobarkan semangat baru yang menjiwai hidup bersama untuk memperjuangkan hidup damai. Sambil berseru memohon damai kepada Tuhan, kita terus mengobarkan hati umat manusia zaman ini dan generasi yang akan datang untuk mengupayakan hidup damai didasarkan pada kebenaran, keadilan, kebebasan dan kasih.

Pada tanggal 16 Oktober 1978, Karol Wojtyla diangkat menjadi Paus dengan memilih nama Yohanes Paulus II. Tanggal 1 Januari 1979, dia menggunakan hari Perdamaian Dunia untuk menyampaiakan pesan damai bagi dunia. *Untuk mencapai hidup damai, ajarkanlah damai*. Itulah judul pesan damai pertama yang ditulis di Hari Perdamaian Dunia. Dengan jelas Yohanes Paulus II menegaskan bahwa hidup damai perlu diajarkan terus-menerus. Selanjutnya Paus selalu menulis pesan damai di setiap Hari Perdamaian Dunia.

Kalau damai harus diajarkan, apa isi dari damai itu? Secara berturut-turut dalam pesan Damai Yohanes Paulus II mengaitkan damai dengan beberapa tema lain. Damai dikaitkan dengan kebenaran (1980), kebebasan (1981), rahmat Allah (1982), dialog (1983), pembaruan hati (1984), orang-orang muda (1985), dan solidaritas (1987). Secara khusus tentang tema keterkaitan damai dan solidaritas ditegaskan kembali dalam ensiklik *Sollicitudo rei Socialis* yang dipublikasikan pada tanggal 30 Desember 1987. Untuk mewujudkan damai, solidaritas kasih harus menjadi tolok ukur kehidupan manusia di segala aspek.[13] Hidup damai dibangun atas dasar kasih. Agar hidup damai semakin terjadi secara luas dan mengglobal, solidaritas kasih perlu disebarluaskan seluas dunia.

Pada tahun 1988, bertepatan dengan peringatan 50 tahun pecahnya perang Dunia II, Yohanes Paulus II menegaskan bahwa "tidak pernah akan ada perdamaian jika hak-hak asasi manusia tidak dihargai".[14] Penghormatan hak-hak asasi manusia didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang luhur dan keberadaannya di dunia ini untuk membangun kehidupan harmonis dalam relasi dengan Sang Pencipta, sesame manusia dan alam ciptaan. Dengan demikian, damai tidak hanya menyangkut persoalan tiadanya perang melainkan terselenggaranya tata kehidupan manusia dalam kesatuan dengan Allah, sesama dan lingkungan yang harmonis.[15] Penegasan mengenai pentingnya membangun hidup damai diteruskan melalui pesan damai di Hari Perdamaian Dunia. Pesan damai tahun 1988 sampai dengan tahun 2001 dikaitkan aspek-aspek

kehidupan beriman di tengah masyarakat. Damai berkaitan dengan kebebasan beragama (1988). Damai terakait dengan menghargai kelompok minoritas (1989). Hidup damai juga terkait dengan relasi manusia dengan Allah dan segala ciptaan (1990). Kemudian, secara berturut-turut hidup damai dikaitkan dengan hormat pada kesadaran setiap pribadi (1991), kesatuan hidup umat beriman (1992), bersaudara dengan orang-orang miskin (1993), keluarga (1994), perempuan sebagai guru damai (1995), anak-anak masa depan damai (1996), maaf-memaafkan (1997), keadilan (1998), dan hak-hak asasi manusia (1999). Pada Hari Perdamaian Dunia di tahun Jubelium Agung, damai dikaitkan dengan semua orang. Pada Hari Perdamaian Dunia, sembilan bulan sebelum peristiwa penyerangan teroris pada Twin Tower, Paus menegaskan agar dikembangkan dialog antar budaya demi peradaban kasih dan damai. Dialog dan pelayanan kasih merupakan dua kata kunci yang diamanatkan oleh Gereja sejak Konsili Vatikan II untuk mewujudkan dunia yang bermartabat dan damai.[16]

Selain pesan Damai yang disampaikan di Hari Perdamaian Dunia, Paus Yohanes Paulus II melihat pentingnya kerjasama antar agama dalam mewujudkan damai. Pada tanggal 27 Oktober 1986, Paus mengadakan pertemuan dengan para pemimpin agama yang berasal dari berbagai bangsa di seluruh dunia untuk mengadakan doa damai di Asisi.[17] Memasuki millennium III, Paus Yohanes Paulus II mengajak seluruh Umat Katolik untuk bertobat (membarui diri) agar dunia yang damai menjadi nyata. Pertobatan berarti pengakuan secara jujur dan rendah hati bahwa dalam sejarah kehidupan ini Umat Katolik tidak selalu berhasil membawa damai karena dicekam oleh kebencian, kesombongan dan kekerasan terhadap sesama. Atas berbagai kesalahan Gereja di masa lalu yang bertentangan dengan hidup damai, Paus secara terbuka menyampaikan permohonan maaaf.[18]

3. Pesan Damai

Sejak tahun 1979 sampai dengan tahun 2005, Yohanes Paulus II selalu menyampaikan pesan damai pada Hari Perdamaian Dunia. Pesan tersebut menegaskan bahwa hidup damai mesti menjadi perjuangan hidup sepanjang tahun. Sebagaimana hidup manusia terus mengalami pembaruan, semangat dan upaya memperjuangkan damai perlu diperbarui secara terus-menerus.

3.1. Pesan Damai Tahun 2002

Pada Hari Perdamaian Dunia, 1 Januari 2002, Yohanes menegaskan pesan damai dengan judul *No peace without justice, no justice without forgiveness.* Yohanes Paulus II menghendaki agar perjuangan damai dibarengi dengan penegakan keadilan dan hidup saling memaafkan. Pesan ini bergema kuat dalam situasi dunia masih berduka atas para korban terorisme yang terjadi di berbagai bangsa pasca penghancuran Twin Towers yang menelan banyak korban dari kalangan masyarakat sipil. Serangan kepada masyarakat sipil merupakan kejahatan kemanusiaan yang luar biasa.

Penolakan Paus terhadap berbagai bentuk kekerasan disampaikan dalam pertemuan spiritual di Asisi yang dihadiri oleh wakil-wakil pemimpin agama dari berbagai belahan dunia.[19] Paus menegaskan bahwa penggunaan agama untuk kekerasan dan perang tidak bisa diterima. Perlu waspada bahwa agama bisa digunakan sebagai pembenaran kekerasan padahal sesungguhnya di balik kekerasan ada perang ideologi politik dan ekonomi.

Peristiwa 11 September 2011 menyisakan rasa takut, cemas dan duka mendalam. Dalam situasi demikian, Yohanes Paulus II mengingatkan Gereja untuk kembali pada iman dan harapan sebagaimana ditulis dalam Kitab Suci. Gereja mengimani bahwa damai sejati akan mengalahkan segala bentuk kejahatan dunia.

Dalam suasana dukacita dan ketakutan itu, damai harus dimengerti seperti apa? Yohanes Paulus II menyerukan agar Paus menjadi gerakan untuk mewujudkan keadilan dan kasih.[20] Hidup damai berarti tindakan aktif untuk menyemai dan memelihara keadilan dan kasih. Ditegaskan kembali bahwa "pilar-pilar damai sejati adalah keadilan dan maaf-memaafkan sebagai bentuk nyata dari kasih".[21] Penjelasan mengenai pilar-pilar damai sejati menunjukkan bahwa damai sejati merupakan buah dari hidup adil yang merupakan keutamaan moral dalam hidup bersama. Hidup adil perlu dijamin oleh hukum dan penghormatan terhadap hak-hak asasi dan tanggungjawab sosial.

Kekerasan dan terorisme tidak hanya bertentangan dengan damai sejati melainkan juga nilai-nilai kemanusiaan. Sendi-sendi kehidupan yang menyatukan pribadi-pribadi perbedaan agama, suku, ras dan budaya dihancurkan oleh kekerasan dan tindakan teror. Terorisme merupakan penghancur kemanusiaan. Situasi masyarakat yang masih dilingkupi ketidakadilan dan pelanggaran hak-hak asasi manusia, terorisme berkembang subur. Perlawanan terhadap terorisme menjadi efektif ketika keadilan dan penghargaan hak-hak asasi manusia semakin nyata. Kita perlu tegas menolak penggunaan nama Tuhan untuk membunuh sesama dan sekaligus mengupayakan kasih persaudaraan di dalam masyarakat. Terorisme merupakan gerakan melawan kemanusiaan sekaligus melawan Tuhan karena penganut terorisme meyakini bahwa merekalah yang paling benar.[22] Terorisme bertentangan dengan keyakinan pada Tuhan, Sang Pencipta seluruh umat manusia dan alam semesta. Dengan demikian, terorisme berlawanan dengan harkat dan martabat manusia.

Damai sejati membutuhkan maaf-memaafkan. Di satu sisi, maaf-memaafkan merupakan pilihan pribadi yang mengalir dari hati. Di sisi lain, damai sejati hanya mungkin diwujudkan dan dilestarikan apabila saling memaafkan menjadi sikap politik yang menjiwai sistem hukum dan sikap hidup masyarakat.[23] Dengan menempatkan saling memaafkan sebagai sikap dan gerakan politik, hidup damai menjadi lebih manusiawi yang menjamin masa depan yang lebih baik. Dengan tegas Yohanes Paulus II menyatakan bahwa "damai adalah sangat mendasar bagi

pembangunan, namun damai sejati hanya mungkin kalau ada tindakan saling memaafkan".[24]

Meskipun sikap dan tindakan saling memaafkan sangat penting, namun harus diakui bahwa sikap dan tindakan saling memaafkan kadang harus dilalui dalam proses yang sangat panjang. Dalam situasi masyarakat yang terluka, "saling memaafkan membutuhkan kekuatan rohani yang besar dan keberanian moral untuk saling memberi dan menerima".[25] Yohanes Paulus II menyampaikan seruan juga kepada bangsa-bangsa yang sedang perang agar berdamai dan saling memaafkan. Kritik keras terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama juga dibarengi kecaman terhadap bangsa-bangsa yang secara membabi buta menyerang para teroris yang membahayakan prinsip hukum, moral dan penghargaan terhadap umat Muslim.[26]

Secara khusus, Yohanes Paulus II menyapa para pemimpin agama untuk mewujudkan damai dan mengembangkan sikap saling menghargai demi terwujudnya kebebasan menghayati agama yang berbeda. Penghormatan terhadap kebebasan beragama merupakan dasar bagi terwujudnya perdamaian. Para pemimpin agama bertanggungjawab besar atas terwujudnya perdamaian.[27] Ada tiga peran dan tanggungjawab penting yang harus diwujudkan oleh para pemimpin agama.[28] *Pertama*, para pemimpin agama mendorong mewujudkan perdamaian dengan mendorong terjadinya saling memaafkan dan memahami. *Kedua*, para pemimpin agama perlu mengajarkan hidup damai dengan menentang segala bentuk kekerasan dan terorisme. *Ketiga*, tugas penting yang juga harus diemban oleh para pemimpin agama adalah mendorong umat untuk berdoa bagi perdamaian dunia. Ketiga hal itu dibingkai oleh keyakinan bahwa *tidak ada damai tanpa keadilan, tidak ada keadilan tanpa saling memaafkan*.

3.2. Pesan Damai Tahun 2003

Seperti tahun-tahun sebelumnya, Yohanes Paulus II mengawali tahun baru 2003 dengan permenungan dan pesan damai. Tahun 2003 adalah perayaan empat puluh tahun ensiklik *Pacem in Terris*. Ensiklik yang ditulis pada tahun 1963 ini mengungkapkan refleksi iman tentang kerinduan dan keprihatinan umat manusia. Awal abad XX ditandai oleh optimisme tentang perkembangan dunia. Di pertengahan abad XX sudah dirasakan pesatnya perkembangan dunia ini. Namun harus diakui bahwa memasuki pertengahan abad ke-20 dunia mencatat sejarah perang dunia yang sangat dasyat dan mengancam kelangsungan hidup manusia. Perang ideologi untuk memperebutkan pengaruh politik dan ekonomi terjadi di berbagai belahan dunia. Dengan kata lain, percepatan perkembangan ilmu dan teknologi tidak serta merta memberi kontribusi positif bagi perkembangan perdamaian dunia.

Keprihatinan terhadap berbagai konflik dan perang yang terjadi di berbagai belahan dunia mendorong Paus Yohanes Paulus II untuk menggali

makna hidup damai. Baginya, ada empat pilar hidup damai yang amat penting, yakni kebenaran, keadilan, kasih dan kebebasan.[29] Kebenaran menumbuhkan damai apabila setiap individu dengan jujur memahami hak-hak dan tanggungjawabnya terhadap sesama. Keadilan akan menopang hidup damai jika setiap individu saling menghargai hak-haknya dan melaksanakan tugas serta tanggungjawabnya bagi sesama. Kasih mengembangkan perdamaian jika setiap individu salig peduli pada kepentingan sesama dan hidup saling berbagi. Kebebasan mengembangkan hidup damai apabila setiap pribadi bertindak secara rasional dan mempertanggungjawabkan segala tindakannya dalam kerangka mengembangkan hidup bersama.

Hidup damai menjadi kerinduan setiap individu dalam hidup bersama. Kerinduan itu perlu disertai kesadaran akan martabat dan hak-hak asasi manusia. Hak-hak asasi manusia itu didasarkan pada keyakinan bahwa semua manusia memiliki kesamaan kodrat dan hak-hak asasi.[30] Kesadaran akan martabat dan hak-hak asasi membentuk sikap dan mendorong tindakan nyata untuk melindungi dan memperjuangkan hak-hak para pekerja, keterlibatan perempuan dalam politik, dan kesejahteraan setiap warga. Memperjuangkan martabat dan hak-hak asasi manusia bermuara pada tercapainya hidup damai berdasarkan pada terwujudnya kebenaran, keadilan, kasih dan kebebasan. Hidup damai terjadi ketika setiap pribadi dihargai dan diterima dalam kehidupan bersama.

Deklarasi tentang pentingnya menghargai hak-hak asasi manusia perlu ditempatkan dalam kerangka perwujudan kebaikan bersama.[31] Kebaikan bersama yang paling mendasar adalah terpenuhinya kebutuhan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal yang layak. Semua pihak perlu terlibat dala kerjasama yang erat untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan mendasar hidup manusia yang sangat mendasar itu. Keterlibatan dalam memenuhi kebutuhan manusia yang paling mendasar merupakan salah satu tolok ukur kualitas pribadi dan berbagai organisasi politik, sosial, budaya, agama dan kemasyarakatan.

Untuk mewujudkan visi Yohanes XXIII yang tertulis dalam ensiklik *Pacem in Terris*, perlu dibangun tata kehidupan moral yang mendorong seluruh dunia untuk mewujudkan dunia yang damai. Yang dimaksud dengan tata moral kehidupan moral adalah struktur hidup bermasyarakat yang memperluas lingkup kebebasan, dialog dan kerjasama antar bangsa untuk mengatasi berbagai bentuk konflik, pertikaian dan perang. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan dapat hidup secara setara, bebas, adil dan rasa aman.[32] Berkaitan dengan perwujudan hidup damai di dalam masyarakat, semakin disadari pentingnya kerjasama antar bangsa dalam merumuskan hukum internasional dan kebijakan yang adil serta mengawal pelaksanaannya.

Ada kaitan erat antara hidup damai dan kebenaran yang diyakini oleh setiap orang atau kelompok masyarakat. Hidup damai selalu mempunyai aspek politik.

Artinya, hidup damai itu selalu terkait dengan kebaikan hidup bersama yang berdampak lokal maupun internasional. Rongrongan terhadap hidup damai juga berdampak lokal dan internasional. Contohnya, perang di Timur Tengah dan Israel tidak hanya menyebabkan korban jiwa di tempat perang itu tetapi juga menjadi tragedi kemanusiaan universal.[33] Membangun hidup damai berarti menanamkan keyakinan akan kebenaran dalam hati setiap pribadi bahwa hidup damai sungguh-sungguh benar, bernilai dan layak diperjuangkan. Selain itu, kebenaran akan perjuangan hidup damai perlu didukung secara internasional dengan perumusan hukum yang menjamin perwujudan hak-hak asasi dan penghargaan martabat manusia. Terjaminnya penghargaan terhadap martabat dan hak-hak asasi manusia menjadi modal sosial dan nilai dasar bagi hidup bersama yang damai.[34]

Muara dari gerakan untuk memperjuangkan hidup damai bukan hanya soal membangun struktur hidup masyarakat melainkan membangun budaya hidup. Hidup damai mestinya menjadi budaya. Nilai-nilai yang mendasari hidup damai adalah kebenaran, keadilan, kasih dan kebebasan. Nilai-nilai tersebut menjiwai kehidupan di bidang ekonomi, hukum, politik dan penataan kehidupan bersama dalam keluarga, organisasi-organisasi, dan masyarakat. Berbagai agama mempunyai peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai penopang hidup damai dan meneguhkan segala upaya mengembangkan hidup damai.[35]

3.3. Pesan Damai Tahun 2004

Pesan Damai tahun 2004 menggarisbawahi pentingnya mengajarkan hidup damai. Pesan ini merupakan penegasan pesan damai pertama yang ditulis pada tahun 1979. Pesan damai merupakan tanda harapan dan janji di awal tahun yang mengarahkan perjalanan hidup sepanjang tahun. Damai harus dinyatakan dengan lantang. Hidup Damai masih mungkin diwujudkan. Dan jika damai masih mungkin, mewujudkan hidup damai merupakan sebuah tugas.

Pada tahun 2004 Yohanes Paulus II memasuki tahun ke-25 sebagai Paus. Dengan rasa syukur atas anugerah tahun baru, ia mengundang "seluruh umat beriman dan semua orang yang berkehendak baik untuk menumbuhkan benih-benih damai dan menghadirkan kebaikan paling dasar ini sehingga terjaminlah masa depan dunia yang lebih baik yang ditandai oleh kehidupan bersama yang damai dan saling menghormati".[36] Hidup damai merupakan tugas membangun kehidupan bersama dan masa depan umat manusia yang lebih baik. Bagi umat Kristen, damai adalah tanggungjawab untuk mendidik diri sendiri. Untuk itu, komitmen untuk mendidik diri sendiri dan sesama untuk mewujudkan damai merupakan inti agama kita".[37]

Pendidikan damai secara efektif terjadi di dalam kesaksian nyata di tengah masyarakat dengan memperjuangkan kebenaran, keadilan, kasih dan

kebebasan.[38] Perjuangan hidup damai yang berorientasi ke masa depan perlu melibatkan sebanyak mungkin generasi muda. Karakter generasi muda dibangun dalam hidup saling menghormati dan kerjasama untuk mewujudkan kebaikan bersama. Ketika karakter damai tertanam dalam hati para generasi muda, masa depan dunia yang damai sudah dimulai saat ini.

Selain mengembangkan perspektif masa depan, pendidikan hidup damai juga berkaitan dengan penghargaan terhadap tata hidup atau hukum internasional. Penghargaan terhadap hukum internasional ini sangat penting mengingat konflik dan perang yang menjadi ancaman hidup damai melibatkan antar bangsa di dunia ini. Hukum internasional disusun dalam kerjasama bangsa-bangsa tidak hanya untuk menghindarkan berkembangnya konflik, teror dan perang antar bangsa melainkan untuk mempererat kerjasama dan solidaritas bangsa-bangsa dalam membangun dunia yang damai.[39] Dalam hal ini, Yohanes Paulus II menggarisbawai hubungan antara hidup damai dengan hukum sebagai tata hidup dan kerjasama perorangan maupun antar bangsa.[40] Hidup damai bukan hanya demi tuntutan hidup manusia sebagai makhluk sosial, melainkan berkaitan dengan etika hidup bersama demi perkembangan moralitas (kebaikan) dunia.[41] Keadilan dan solidaritas antar manusia dan bangsa menjadi pilar moralitas hukum internasional. Dua pilar itu menjadi jalan untuk membangun kabaikan bersama dan hidup damai.

Hidup damai akan semakin kokoh ketika peradaban kasih berkembang di tengah masyarakat. Pada penutupan pesan damai di Hari Perdamaian Dunia tahun 20014 , Yohanes Paulus II menegaskan kembali bahwa "untuk membangun damai sejati di dunia ini, keadilan harus menemukan kepenuhannya di dalam kasih".[42] Kasih merupakan dasar dari segala hukum dan tata hidup karena kasih merupakan hukum utama dan terutama. Bagi umat Kristiani, hidup adil saja tidak mencukupi untuk membangun hidup damai. Keadilan harus diserrtai kasih pada sesama manusia, semesta dan Sang Pencipta. Akhirnya kasih membawa kemenangan kemanusiaan untuk mengalahkan segala bentuk kedengkian, keegoisan, dan dendam yang menjadi sumber dari segala konflik dan perang.

3.4. Pesan Damai Tahun 2005

Pesan damai tahun 2005 merupakan pesan di Hari Perdamaian Dunia terakhir yang ditulis Yohanes Paulus II sebelum wafat. Di awal pesan damai ini, ia secara khusus menyapa para pemimpin bangsa dan seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan yang menyadari pentingnya membangun dunia yang damai. Hidup damai berkaitan dengan kebaikan.[43] Banyaknya kebaikan menggambarkan kehidupan dunia yang damai. Untuk itu, para pemimpin bangsa dan semua umat manusia mempunyai tugas penting untuk mewujudkan sebanyak mungkin kebaikan di tengah masyarakat.

Kebaikan merupakan wujud kasih di dalam hidup bersama. Sedangkan kejahatan adalah bentuk penolakan terhadap kasih. Kebaikan bersama merupakan hukum moral utama yang lahir dari kasih. Ketika kita mewujudkan kasih, kita mengarahkan dunia pada kasih yang menjadi inti damai.[44] Kebaikan yang mendatangkan damai adalah kebaikan kemanusiaan secara utuh dalam persaudaraan umat manusia. Kebaikan itu hadir dalam tataran hidup pribadi dan bersama. Kebaikan itu hadir dalam wajah politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kebaikan menjadi dasar penataan hidup bersama yang menghargai hak-hak asasi dan martabat manusia.

Hidup damai ditandai oleh adanya tanggungjawab di dalam setiap pribadi untuk memperjuangkan kebaikan bersama. Tanggungjawab yang sama juga diemban oleh keluarga, komunitas, organisasi sosial, dan institusi politik. Perjuangan untuk mewujudkan kebaikan bersama ditandai oleh pengembangan pribadi-pribadi secara utuh dan penghormatan terhadap hak-hak asasi serta martabat manusia. Yohanes Paulus II menegaskan: "Ketika kebaikan bersama diperjuangkan di segala lapisan masyarakat, kualitas hidup damai akan berkembang".[45]

Mengingat hidup damai berkaitan dengan kebaikan bersama, penggunaan barang-barang duniawi perlu ditata secara bijaksana. Ilmu dan teknologi adalah sarana bagi manusia agar mampu menggunakan segala barang duniawi dalam rangka mengembangkan kebaikan bersama dan mengarahkan hidup manusia pada damai sejati di dalam Sang Pencipta.[46]

4. Penutup

Sejak awal kepausannya, Yohanes Paulus II menyampaikan pesan damai secara terus-menerus. Perjuangan damai berdasar pada hakikat pribadi manusia sebagai ciptaan Allah.[47] Allah merupakan sumber kebaikan dan damai. Di dalam hati setiap pribadi tertanam benih dan kerinduan hidup damai. Memperjuangkan damai berarti menghargai martabat setiap pribadi dan hak-hak asasinya.

Mengingat manusia adalah makhluk sosial, hidup damai bertumbuh dalam kebersamaan di tengah masyarakat. Perjuangan damai setiap pribadi memberi pengaruh bagi perwujudan damai di tengah masyarakat. Hidup damai menjadi visi, harapan, tanggungjawab dan perjuangan hidup setiap pribadi, keluarga, dan segala kelompok masyarakat.

Secara khusus, Yohanes Paulus II menyapa para pemimpin agama dan bangsa agar berkomitmen, berdialog dan bekerjasama untuk membangun masyarakat yang damai, solider dan adil. Kerjasama dan dialog bukan untuk membuat kecaman dan hukuman terhadap berbagai bentuk kejahatan kemanusiaan dan tindakan-tindakan kekerasan melainkan untuk mencari jalan perdamaian dan

menguatkan kerjasama serta solidaritas untuk mengembangkan hidup bersama, terutama melayani orang-orang miskin.[48]

Hari Perdamaian Dunia yang dirayakan setiap tanggal 1 Januari sejak tahun 1968 merupakan momentum penting untuk menyampaikan visi dan harapan hidup damai yang semakin penuh. Sejak tahun 1979, Yohanes Paulus II selalu memanfaatkan momen hari perdamaian dunia untuk menyampaikan pemikiran dan pesan damai. Secara khusus, dalam pesan damai dari tahun 2002 sampai dengan 2005, ia menegaskan dengan lantang bahwa kekerasan dan terorisme tidak boleh menyurutkan perjuangan damai.

Damai merupakan kerinduan setiap orang sepanjang zaman. Perjuangan itu semakin mendesak justru ketika kita berhadapan dengan berbagai sikap dan tindakan yang mengancam hidup damai. Sejak serangan teroris pada tanggal 11 September 2011, kecemasan, ketakutan dan keputusasaan menyelimuti hati para pejuang damai. Paus Yohanes II mengajak para pemimpin bangsa, agama, organisasi dan berbagai komunitas untuk mewujudkan damai. Hidup damai harus menjadi dasar perumusan hukum internasional. Hidup damai terjadi ketika penghargaan terhadap martabat dan hak-hak asasi manusia semakin nyata. Dengan demikian, hidup damai selalu beraspek dan berimplikasi politik.[49]

Hidup damai terwujud ketika setiap pribadi hidup secara benar, adil, bebas, saling memaafkan, saling menghormati dan saling mengasihi. Perjuangan damai membutuhkan komitmen terus-menerus dari semua pihak. Hidup damai merupakan visi kehidupan yang mendorong untuk membangun masa depan yang lebih baik. Para generasi muda perlu mendapatkan pendidikan damai melalui kesaksian hidup nyata. Dengan demikian, para generasi muda siap menerima estafet komitmen, tanggungjawab dan peran untuk mewujudkan hidup damai.

Hidup damai menjadi nyata ketika solidaritas antar pribadi untuk mengembangkan kebaikan bersama semakin kuat. Solidaritas semakin menguatkan motivasi dan kehendak untuk bekerja demi perkembangan hidup bersama yang adil dan damai dengan membangun kebijakan dan institusi nasional serta internasional yang mendukungnya.[50] Solidaritas itu berkembang karena setiap pribadi menyadari tanggungjawabnya untuk mengembangkan hidup bersama dan membangun masa depan yang lebih baik.

CB. Mulyatno

Pengajar di Program Studi Ilmu Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; email: carlomul@gmail.com.

Catatan Akhir:

[1] Salvatore Cipressa, "I nomi della guerra e della pace", 128.

[2] U.S. Conference of Catholic Bishops, A Pastoral Massage: Living with Faith and Hope After September 14 September 2001.

[3] Gianni Novelli, "Movimenti pacifisti e cultura della pace nell'ultimo novecento", 186.

[4] George Weigel, *Witness to Hope: The Biography of Pope John Paul II*, 402.

[5] H. Arief Furchan, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, 21.

[6] A. Bakker-A.Ch.Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 14.

[7] Kenneth R. Himes, "Chatolic Social Teaching on Peace Since Gaudium et Spes", 42.

[8] KWI, *Iman Katolik*, 100.

[9] KWI, *Iman Katolik*, 101.

[10] Nicola Neri, "La pace nelle encicliche dell'era nucleare", 149.

[11] Paul VI, *Massage of His Holiness Pope Paul VI for The Observance of a Day of Peace* (1 January1968).

[12] Paul VI, *Massage of His Holiness Pope Paul VI for The Observance of a Day of Peace* (1 January 1968).

[13] Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja Berdialog*, 128-129.

[14] Yohanes Paulus II, *Apostolic Letter on the Occasion of the 50th anniversary of the outbreak of the Second World War* 27 Agustus 1988.

[15] Neles Tebay, "Kebebasan Beragama dalam Ajaran Paus Yohanes Paulus II", 156.

[16] Kenneth R. Himes, "Mixed Reaction: The Reception of Gaudium et Spes", 10.

[17] Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja Berdialog*, 134.

[18] Yohanes Paulus II, "Peace on Earth to those Whom God Loves!".

[19] S.Cipressa, "I nomi della guerra e della pace", 128

[20] John Paul II, "No Peace Without Justice, No Justice Without Forgiveness". No. 2.

[21] John Paul II, "No Peace Without Justice, No Justice Without Forgiveness", No. 2.

[22] John Paul II, "No Peace Without Justice, No Justice Without Forgiveness". No. 4-5.

[23] John Paul II, "No Peace Without Justice, No Justice Without Forgiveness". No. 8.

[24] John Paul II, "No Peace Without Justice, No Justice Without Forgiveness". No. 9.

[25] John Paul II, "No Peace Without Justice, No Justice Without Forgiveness". No. 14.

[26] Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja Berdialog*, 174.

[27] Neles Tebay, "Kebebasan Beragama dalam Ajaran Paus Yohanes Paulus II", 157.

[28] John Paul II, "No Peace Without Justice, No Justice Without Forgiveness". No. 12-15.

[29] John Paul II, "Pacem in Terris: Permanent Commitment", No.3.

[30] John Paul II, "Pacem in Terris: A Permanent Commitment", No. 4.

[31] John Paul II, "Pacem in Terris: A Permanent Commitment", No. 5.

[32] John Paul II, "Pacem in Terris: A Permanent Commitment", No. 6.

[33] John Paul II, "Pacem in Terris: A Permanent Commitment", No. 7.

[34] John Paul II, "Pacem in Terris: A Permanent Commitment", No. 8.

[35] John Paul II, "Pacem in Terris: A Permanent Commitment", No. 9-10.

[36] John Paul II, "An Ever Timely Commitment: Teaching Peace". , No. 1.

[37] John Paul II, "An Ever Timely Commitment: Teaching Peace". , No. 3.

[38] John Paul II, "An Ever Timely Commitment: Teaching Peace", No. 5.

[39] Mary Chaterine Hilkert, "The Human Vocation: Forty years after Gaudium et Spes, New Insight in Chirstian and Secular Anthropology", 14.

[40] Kenneth R. Himes, "Chatolic Social Teaching on Peace Since Gaudium et Spes", 37.

[41] John Paul II, "An Ever Timely Commitment: Teaching Peace". , No. 9.

[42] John Paul II, "An Ever Timely Commitment: Teaching Peace". , No. 10.

[43] John Paul II, "Do not be Overcome by Evil but Overcome Evil with Good", No. 1.

[44] John Paul II, "Do not be Overcome by Evil but Overcome Evil with Good", No. 2.

[45] John Paul II, "Do not be Overcome by Evil but Overcome Evil with Good", No. 5.

[46] John Paul II, "Do not be Overcome by Evil but Overcome Evil with Good", No. 6-7.

[47] Kenneth R. Himes, "Mixed Reaction: The Reception of Gaudium et Spes", 11.

[48] Mary Chaterine Hilkert, "The Human Vocation: Forty years after Gaudium et Spes, New Insight in Chirstian and Secular Anthropology", 14-15.

[49] Kenneth R. Himes, "Chatolic Social Teaching on Peace Since Gaudium et Spes", 41.

[50] Kenneth R. Himes, "Chatolic Social Teaching on Peace Since Gaudium et Spes", 43.

Daftar Pustaka

Arief Furchan, H.
2005 *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Bakker, A. -A.Ch.Zubair,
1990 *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta

Cipressa, S.,
"I nomi della guerra e della pace", *Rivista di scienza religiose* (17, 2003) 127-142.

Hilkert, M.C.,
"The Human Vocation: Forty years after Gaudium et Spes, New Insight in Chirstian and Secular Anthropology", *New Theology Review* (8, 2005) 5-16.

Himes, K.R.,
"Chatolic Social Teaching on Peace Since Gaudium et Spes: The Role of Justice and Social Development", *New Theology Review* (18, 2005) 36-45.

"Mixed Reactions: The Reception of Gaudium et Spes" , *New Theology Review* (3, 1990) 5-17.

John Paul II,
Apostolic Letter on the Occasion of the 50th anniversary of the outbreak of the Second World War, 27 Agustus 1988, http://www.worldcat.org/title/apostolic-letter-of-his-holiness-pope-john-paul-ii-on-the-occasion-of-the-fiftieth-anniversary-of-the-outbreak-of-the-second-world-war/oclc/20767479, diunduh 23 September 2014.

"Peace on Earth to those Whom God Loves!", Massage of His Holiness Pope John Paul II for The Celebration of The World Day of Peace 1 Januari 2000, http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/messages/peace/index.htm, diunduh 22 September 20014.

"No Peace Without Justice, No Justice Without Forgiveness", (Massage of His Holiness Pope John Paul II for The Celebration of The World Day of Peace 1 Januari 2002), Orogin 31 (2001), 461-466.

"Pacem in Terris: Permanent Commitment", Massage of His Holiness Pope John Paul II for The Celebration of The World Day of Peace 1 Januari 2003, http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/messages/peace/index.htm, diunduh 20 September 20014.

"An Ever Timely Commitment: Teaching Peace", (Massage of His Holiness Pope John Paul II for The Celebration of The World Day of Peace 1 Januari 2004), Orogin 33 (2004), 489-494.

"Do Not Be Overcome By Evil, But Oercome Evil with Good", Massage of His Holiness Pope John Paul II for The Celebration of The World Day of Peace 1 Januari 2005, http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/messages/peace/index.htm, diunduh 20 September 20014.

Krispurwana Cahyadi,
2011 *Yohanes Paulus II: Gereja Berdialog*, Kanisius, Yogyakarta.

KWI,
1996 *Iman Katolik*, Kanisius, Yogyakarta.

Neri,N.,
"La pace nelle encicliche dell'era nucleare", *Rivista di scienza religiose* (17, 2003) 143-152.

Novelli, G.,
"Movimenti pacifisti e cultura della pace nell'ultimo novecento", *Rivista di scienza religiose* ((17, 2003), 171-186.

Paul VI,
Massage of His Holiness Pope Paul VI for The Observance of a Day of Peace (1 Januariy1968),
http://www.vatican.va/holy_father/paul_vi/messages/peace/documents/hf_p-vi_mes_19671208_i-world-day-for-peace_en.html, diunduh 20 September 2014.

Tebay, N.,
"Kebebasan Beragama dalam Ajaran Paus Yohanes Paulus II", *Studia Philosopica et Theologica* (8, 2008) 148-164.

U.S. Conference of Catholic Bishops,
A Pastoral Massage: Living with Faith and Hope After September (14 September 2001), .

Weigel, G.,
1999 *Witness to Hope: The Biography of Pope John Paul II*, Cliff Street Books, New York.